**PERANCANGAN MUSEUM ISLAM NUSANTARA
DENGAN PENEKANAN KONSEP ARSITEKTUR
ANALOGI DI SAMARINDA**

Syarif Hidayatullah

Universitas Muhammadiyah Surabaya

email: allitories@gmail.com

Abstract

The design of an Islamic Nusantara Museum that has a function as one way out of misunderstandings about Islam Nusantara that can provide an overview and can also explain about Islam Nusantara from the past to the present. One example of The Islamic Museum of Nusantara in Indonesia is located in Tebuireng, Jombang Regency, East Java. This museum is also known as Museum Islam Nusantara K.H. Hasyim Asy'ari. And it is known that Samarinda city is the capital of East Kalimantan Province as well as the largest city in the entire island of Kalimantan with a population of 812, 579 people. Samarinda also has an area of 718 km² with the geographical condition of the hilly area. And also the city of Samarinda is split by the Mahakam River. And there is planning about Museum Islam Nusantara such as applying the concept and providing more complete facilities, so as to provide decent information, and will also apply the concept of Analogy Architecture which will give a story on the shape of the building to be designed. The purpose of this research is to provide information related to the application of the concept of architect analogy museum islam nusantara. This research method is qualitative method. Data analysis is shown to process the data that has been obtained in order to later obtain results in accordance with the plan, objectives, and targets that will be achieved in designing the Museum of Islam Nusantara with the concept of contemporary architecture. The results showed that this building was designed as a place for recreation and seeking knowledge.

Keywords: samarinda; museum; islam nusantara

Abstrak

Perancangan sebuah Museum Islam Nusantara yang memiliki fungsi sebagai salah satu jalan keluar dari kesalahpahaman mengenai Islam Nusantara yang bisa memberikan sebuah gambaran dan juga dapat menjelaskan mengenai Islam Nusantara dari masa lalu hingga masa sekarang. Salah satu contoh Museum Islam Nusantara

yang ada di Indonesia berlokasi di Tebuireng, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Museum ini dikenal juga dengan nama Museum Islam Nusantara K.H. Hasyim Asy'ari. Dan diketahui Kota Samarinda merupakan Ibu Kota Provinsi Kalimantan Timur serta kota terbesar di seluruh Pulau Kalimantan dengan jumlah penduduk 812, 579 jiwa. Samarinda juga memiliki wilayah seluas 718 km² dengan kondisi geografi daerah yang berbukit. Dan juga kota Samarinda dibelah oleh Sungai Mahakam. Dan adanya perencanaan tentang Museum Islam Nusantara seperti adalah menerapkan konsep dan memberikan fasilitas yang lebih lengkap, sehingga dapat memberikan informasi yang layak, dan juga akan menerapkan konsep Arsitektur Analogi yang dimana akan memberikan sebuah cerita pada bentuk bangunan yang akan dirancang. Tujuan penelitian ini adalah memberikan informasi terkait penerapan konsep arsitektur analogi museum islam nusantara. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif. Analisa data ditunjukan untuk mengolah data yang telah didapat agar nanti memperoleh hasil yang sesuai dengan rencana, tujuan, dan target yang akan dicapai dalam merancang Museum Islam Nusantara dengan konsep arsitektur kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bangunan ini dirancang sebagai sebuah wadah untuk rekreasi dan mencari ilmu.

Kata Kunci: samarinda; museum; islam nusantara

Pendahuluan

Agama Islam tidak dilahirkan di Indonesia, namun justru negara inilah yang memiliki penduduk muslim dengan jumlah terbesar di dunia (Laffan, 2016). Pada zaman sekarang banyak beredar mengenai kesalahpahaman mengenai Islam Nusantara yang dimana dikatakan sebagai Islam yang menipiskan Islamnya dan menebalkan budayanya sehingga mengenai faham tentang agama lebih kecil.

Islam Nusantara bukanlah hal baru. Kata Islam berpadu dengan Nusantara tidak hanya mengonfirmasi nama, tetapi juga karakter untuk menunjukkan pola entitas yang heterogen (Nurhisam, 2016). Islam Nusantara adalah model pemikiran, pemahaman, dan implementasi keislaman ajaran yang tercakup oleh budaya dan tradisi yang berkembang di Asia Tenggara (ruang lingkupnya terbatas di Indonesia) (Qomar, 2015). Islam Nusantara merupakan konsep yang menjelaskan pola pikir dan perilaku orang Indonesia Muslim sebagai cerminan cara mereka memahami, mengajar, dan menerapkan Islam (Al-Zastrouw, 2017).

Masyarakat Indonesia dikatakan multikultural karena konsep ini mengedepankan budaya. Sehingga ketika mendengar istilah Islam Nusantara, maka akan berkaitan dengan pluralitas (Nugroho & Hadi, 2018). Islam Nusantara dipahami sebagai konsep yang menekankan kekhasan lokal, namun juga tidak menolak unsur universal Islam itu sendiri. Islam yang berkembang

di kawasan Nusantara punya ciri khusus yakni tidak berada pada titik ekstrem melainkan moderat, alias berada di tengah.

Islam Nusantara bukanlah nama golongan baru, melainkan hanya penekanan ciri lokal orang Indonesia dan sekitarnya saja. Ciri lokal ini berwujud adat, dan dalam istilah Arab, adalah istilah Al Adah Al Muhakkamah atau adat yang menjadi kebiasaan (Damarjati, 2018).

Sehingga dibutuhkan sebuah wadah yang dapat menyediakan informasi dan pengenalan mengenai sejarah Islam Nusantara dan perkembangan Islam Nusantara dari abad ke abad. Dan cari desain ini menghadirkan museum dengan konsep yang lebih representatif dan komprehensif. Maka dengan demikian dibutuhkan perancangan sebuah Museum Islam Nusantara yang dimana difungsikan sebagai salah satu jalan keluar dari kesalahpahaman ini sehingga dapat memberikan gambaran dan juga menjelaskan mengenai Islam Nusantara dari masa lalu hingga masa sekarang. (Dewantara & Suryasari, 2015), Perancangan Museum Islam Nusantara dilatar belakangi oleh tidak adanya sarana untuk melestarikan dan mempelajari sejarah dan budaya Islam Nusantara di Indonesia.

Tantangan yang muncul jika membangun Museum Islam Nusantara ini adalah bagaimana agar warga sekitar dapat antusias untuk mengunjungi dan mengetahui adanya Museum Islam Nusantara ini, juga bagaimana agar Museum Islam Nusantara ini dapat difungsikan sesuai dengan kebutuhannya sebagai sarana informasi. Dan juga karena kurangnya pemahaman mengenai Islam Nusantara sehingga menimbulkan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan perdebatan.

Salah satu contoh Museum Islam Nusantara yang ada di Indonesia berlokasi di Tebuireng, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Museum ini dikenal juga dengan nama Museum Islam Nusantara K.H. Hasyim Asy'ari. Hanya saja pada museum K.H. Hasyim Asy'ari sepertinya pada fasilitas untuk memberikan informasi mengenai sejarah Islam Nusantara, sehingga dibutuhkan sebuah Museum yang memiliki fasilitas yang cukup lengkap, untuk memberikan informasi melalui berbagai macam media yang telah disediakan oleh fasilitas Museumnya.

Kota Samarinda merupakan Ibu Kota Provinsi Kalimantan Timur serta kota terbesar di seluruh Pulau Kalimantan dengan jumlah penduduk 812, 579 jiwa. Dan diketahui bahwa di Samarinda sendiri penduduk terbanyak adalah beragama Islam sehingga memerlukan lebih tentang pengetahuan mengenai sejarah-sejarah Islam, Islam Nusantara dari masa ke masa agar tidak terjadi kesalah pahaman yang ada.

Samarinda memiliki wilayah seluas 718 km² dengan kondisi geografi daerah berbukit dengan ketinggian bervariasi dari 10 hingga 200 meter dari permukaan laut. Kota Samarinda dibelah oleh Sungai Mahakam.

Sebagai salah satu kota yang memiliki banyak suku yang dimana mayoritas agamanya adalah agamar Islam, maka Kota Samarinda membutuhkan sebuah wadah yang dimana wadah tersebut dapat menampung serta memberi informasi mengenai sejarah Islam, tahapan masuknya Islam hingga barang-barang peninggalan dari sejarah Islam. Maka dibutuhkan sebuah Museum Islam Nusantara yang dimana dapat difungsikan tidak hanya sebagai sebuah museum tetapi juga dapat difungsikan sebagai wadah pembelajaran mengenai sejarah-sejarah Islam yang ada.

Museum merupakan tempat yang didalamnya terdapat benda-benda warisan budaya yang dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan (Brata et al., 2018). Museum merupakan suatu lembaga yang sifatnya tetap dan tidak mencari keuntungan dalam melayani masyarakat dan dalam pengembangannya terbuka untuk umum, yang mengumpulkan merawat, meneliti, mengkomunikasikan, memamerkan untuk tujuan penelitian, pendidikan, kesenangan dan pembuktian sejarah dan lingkungannya. Pada mulanya museum berfungsi sebagai gudang barang, tempat dimana disimpan bendabenda sejarah, benda-benda peninggalan kuno yang berdebu. Namun fungsi tersebut lama-lama berkembang hingga kearah bidang pendidikan.

Islam Nusantara atau model Islam Indonesia adalah suatu wujud empiris Islam yang dikembangkan di Nusantara setidaknya sejak abad ke-16, sebagai hasil interaksi kntekstualisasi, indigenisasi, interpretasi, dan vernakularisasi terhadap ajaran dan nilainilai Islam yang universal, yang sesuai dengan realitas sosio-kultural Indonesia. Istilah ini secara perdana resmi diperkenalkan dan digalakkan oleh organisasi Islam Nahdlatul Ulama pada tahun 2015, sebagai bentuk penafsiran alternatif masyarakat Islam global yang selama ini selalu didominasi perspektif Arab dan Timur Tengah.

Islam Nusantara didefinisikan sebagai penafsiran Islam yang mempertimbangkan budaya dan adat istiadat lokal dalam merumuskan fikihnya. Sedangkan pengertian nusantara saja adalah sebuah istilah yang dipakai untuk menggambarkan kepulauan yang membentang dari Sumatra hingga Papua, yang sekarang sebagian besar merupakan wilayah negara Indonesia.

Adanya perencanaan tentang Museum Islam Nusantara seperti menerapkan konsep dan memberikan fasilitas yang lebih lengkap, sehingga dapat memberikan informasi yang layak, dan juga pada Museum yang akan didesain akan menerapkan konsep Arsitektur Analogi yang dimana pada bangunanya akan menimbulkan kesan cerita dari konsep yang digunakan.

Analogi merupakan konsep yang berdasarkan pada “kemiripan secara visual” dengan sesuatu yang lain, bias bangunan yang lain, hal-hal yang

terdapat pada alam, maupun benda-benda hasil buatan tangan maupun pemikiran manusia (Frank & Deveraux, 2015).

Pada rancangan kali ini akan mengambil konsep dari penyebaran Islam yang dimana diketahui bahwa penyebaran Islam terbesar melalui perdagangan (Mandok Jahari, 2013). Pada saat itu melalui jalur laut, yang dimana mediana adalah kapal, sehingga pada konsep kali ini akan menggunakan konsep dari kapal.

Metode Penelitian

Proses Perancangan

a. Skema Proses Desain Perancangan

Tabel 1.
Proses Desain (Penulis, 2019)

b. Mind Map Mengenai Islam Nusantara

Jenis Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam perancangan Museum Islam Nusantara dengan konsep Arsitektur Kontemporer, sumber data yang diperoleh dari membaca dan mempelajari

literatur melalui buku serta website guna untuk menggali informasi yang lebih akurat dan mendukung perancangan Museum Islam Nusantara dengan konsep arsitektur kontemporer. Selain itu juga dari peneliti terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang telah maupun sedang terjadi.

Selain itu cara mendapatkan informasi yang lebih akurat dan dapat dijadikan acuan dalam merancang bangunan Museum Islam Nusantara dengan konsep arsitektur kontemporer adalah dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan bentuk metode korelasional. Pengumpulan data dengan metode ini bertujuan agar data yang diperoleh akurat dan bisa dipertanggung jawabkan, dari data yang sudah didapatkan dan dapat disimpulkan untuk merancang konsep yang sesuai guna menyelesaikan permasalahan yang ada. Pengumpulan data yang bersifat kualitatif dikarenakan data tidak berupa angka pasti. Pengumpulan data dilakukan dalam bentuk studi literatur, observasi lokasi site/tapak, studi pustaka dan wawancara.

Analisis Data

Analisa data ditunjukkan untuk mengolah data yang telah didapat agar nanti memperoleh hasil yang sesuai dengan rencana, tujuan, dan target yang akan dicapai dalam merancang Museum Islam Nusantara dengan konsep arsitektur kontemporer. Proses menganalisa data dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu:

- a. Tahapan Analisa : Tahap pengumpulan data dan identifikasi masalah yang ada pada objek bangunan dan lokasi.
- b. Tahap Sintesa : Merangkum dan menentukan lokasi data yang diperlukan dari sumber data.
- c. Tahapan Kesimpulan : Tahapan pengambilan hasil akhir yang sudah sesuai dengan konsep perancangan dan aturan-aturan yang ada.

Hasil dan Pembahasan

Penataan Tapak dan Layout Bangunan

Keterangan :

1. Bangunan Utama Museum Islam Nusantara	6. Parkir Bus
2. Area Taman / <i>Landsekap</i>	7. Taman
3. Parkir Mobil	8. Parkir Motor
4. Parkir Mobil Utama	9. Pos Satpam
5. Area <i>Rooftop</i> Museum	

Gambar 1.
Site Plan (Penulis, 2020)

Pintu masuk dan keluar Museum Islam Nusantara

Gambar 2.
Pintu Masuk dan Keluar (Penulis, 2020)

Pintu masuk Museum Islam Nusantara ini terbagi menjadi 2 sisi, yang dikedua sisi masing-masing memiliki gerbang yang dimana menunjukan pintu masuk dan pintu keluar dari bangunan tersebut. Yang dimana disekeliling pintu masuk dan keluar tersebut dihiasi oleh vegetasi

Area Parkir

Setelah pintu masuk akan ada area parkir untuk kendaraan roda 4 yang dimana area parkir terbagi menjadi 3 bagian, yaitu area parkir mobil, parkir bus, dan parkir motor yang dimana penempatan area parkir tersebut berada disisi-sisi bangunan Museum Islam Nusantara.

Gambar 3.
Area Parkir (Penulis, 2020)

Gambar 4.
Site dan Area Parkir (Penulis, 2020)

Eksterior Bangunan Museum Islam Nusantara

Gambar 5.
Eksterior Bangunan Museum Islam Nusantara (Penulis, 2020)

Di Museum Islam Nusantara ini tersedia berbagai macam barang peninggalan sejarah Islam dari yang berbentuk 2 dimensi hingga 3 dimensi,

yang dimana dilengkapi juga dengan fasilitas ruang audio visual (bioskop mini), perpustakaan, *foodcourt / stand souvenir*, dan area taman *rooftop* pada bagian bangunan yang terdapat dilantai 3.

Interior Bangunan Museum Islam Nusantara

a. Ruang Audio Visual

Gambar 6.

Ruang Audio Visual View 1 (Penulis, 2020)

Gambar 7.

Ruang Audio Visual View 2 (Penulis, 2020)

Dimuseum ini terdapat ruang audio visual yang dimana difungsikan sebagai salah satu sarana pembelajaran mengenai sejarah islam yang ditampilkan melalui layar proyektor.

b. Perpustakaan

Gambar 8.

Perpustakaan View 1 (Penulis, 2020)

Fasilitas penunjang lainnya pada bangunan ini adalah perpustakaan yang dimana menyediakan berbagai macam buku mengenai sejarah islam nusantara, penyebaran islam nusantara, maupun perkembangan islam nusantara.

Gambar 9.
Perpustakaan View 2 (Penulis, 2020)

Konsep dari perpustakaan ini adalah konsep yang menggunakan fasad yang memiliki ciri yang menggambarkan Islam.

c. Mushola

Gambar 10.
Mushola View 3 (Penulis, 2020)

Pada bagian dalam mushola terbagi menjadi dua bagian shaf, yang dimana diberi pembatas dinding partisi antara shaf laki-laki dan shaf perempuan.

d. Area Pameran

Gambar 11.
Area Pameran View 1 (Penulis, 2020)

Area pameran terdiri dari 3 zona yang dimana masing-masing zona tersebut terdiri dari zona 2D (Lukisan), zona 3D (Barang pajangan), dan zona miniaturnya.

Gambar 12.
Area Pameran View 2 (Penulis, 2020)

Kesimpulan

Bangunan ini dirancang sebagai sebuah wadah untuk rekreasi dan mencari ilmu. Dan juga seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya mengenai lokasi, konsep desain, program ruang, tapak, dan juga sistem utilitas dari Museum Islam Nusantara, maka ada beberapa hal pokok yang dapat ditarik menjadi kesimpulan sebagai salah satu intisari dari laporan yang penulis buat ini. Beberapa hal tersebut ialah sebagai berikut :

1. Museum Islam Nusantara yang penulis rancang berlokasi di JL. KH Wahid Hasyim II, Sempaja, Samarinda, Kalimantan Timur. Samarinda merupakan Ibu Kota Provinsi Kalimantan Timur serta kota terbesar di seluruh Pulau Kalimantan dengan jumlah penduduk 812, 579 jiwa. Samarinda memiliki wilayah seluas 718 km².
2. Gaya Arsitektur bangunan ini ialah Arsitektur Analogi, yang dimana Arsitektur Analogi itu adalah salah satu pendekatan bentuk yang hamper mirip dengan bentuk aslinya di dalam desain arsitektur.

3. Bangunan ini dirancang untuk dijadikan sebuah wadah wisata dan juga sebagai wadah sarana untuk menimba ilmu bagi para siswa, mahasiswa, dan pengunjung untuk lebih memahami sejarah dan perkembangan islam nusantara di Indonesia.
4. Menjadikan bangunan sebagai salah satu pusat informasi dan pusat pembelajaran dengan cara menyediakan fasilitas yang ada, dan dimana menjelaskan tentang sejarah penyebaran dan perkembangan Islam.
5. Fasilitas dari bangunan Museum Islam Nusantara ini memiliki fasilitas, ruang audiovisual, perpustakaan, foodcourt, rooftop, area pameran, taman, dan juga mushola, sehingga pada bangunan museum ini memiliki fasilitas yang cukup lengkap bagi para pengunjungnya.
6. Penerapan Arsitektur Analogi pada bagian bangunan yang menggunakan analogi dari kapal, yang diambil dari sejarah penyebaran Islam..

Bibliografi

- Al-Zastrouw, N. (2017). Mengenal Sepintas Islam Nusantara. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 1(1), 1–18.
- Brata, K. C., Brata, A. H., & Pramana, Y. A. (2018). Pengembangan Aplikasi Mobile Augmented Reality Untuk Mendukung Pengenalan Koleksi Museum. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer (JTIIK)*, 5(3), 347–352.
- Damarjati, D. (2018). MUI Sumatera Barat Tolak Islam Nusantara. *Retrieved on September, 29*.
- Dewantara, B. A., & Suryasari, N. (2015). Transformasi Tata Ruang dan Elemen Linear Vertikal Masjid Jawa pada Perancangan Museum Islam Nusantara. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, 3(4).
- Frank, C. P., & Deveraux, M. N. (2015). A consumer-centric methodology for selecting architectures against multiple objectives and its application to the in-flight catering and entertainment system. *6th European Conference for Aerospace Sciences*.
- Laffan, M. (2016). *Sejarah Islam di Nusantara*. Bentang Pustaka.
- Mandok Jahari, Z. F. (2013). *Tinjauan Historis Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Teluk Betung*.
- Nugroho, H., & Hadi, A. (2018). Islam Nusantara Dalam Perspektif Maqashid Al-Syari'ah. *International Journal Ihya'Ulum Al-Din*, 21(2), 115–142.
- Nurhisam, L. (2016). Islam Nusantara: A Middle Way? *Shahih: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 1(2), 167–177.
- Qomar, M. (2015). Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 17(2), 198–217.